

Premiere Educandum

JURNAL PENDIDIKAN DASAR DAN PEMBELAJARAN



Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran

Volume 9 (1) 73 – 81 Juni 2019

Copyright ©2019 Universitas PGRI Madiun

ISSN: 2088-5350 (Print) / ISSN: 2528-5173 (Online)

Available at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>

Doi: 10.25273/pe.v9i1.4320

Pengembangan bahan ajar materi dongeng berbasis kearifan lokal jawa timur bagi siswa kelas III SD

Karimatus saidah¹, Rian Damariswara².

¹FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹email: Karimatus@unpkediri.ac.id

²FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri

²email: riandamar08@unpkediri.ac.id

Abstract

The aims of this study is to develop (1) Dongeng's module for grade III primary student that contain local wisdom in east java.(2) to know validity of the module that developed.(3) To know usability of the module that developed. This study uses the design research and development of borg and gall model. The module development procedure namely :a. Study introduction and data collection, b. Planning, c. draft development product, d. preliminary field trial (validation) e. revising the results, f. field trial in the small scale trial. g. revise the product, h. filed/class trial, i. final product revision, j. implementation and dissemination. The result of this study showed that the module very valid, very complete and can be use with a score of 85.8% based on validation result from Bahasa Indonesia expert. Usability of module is known from the result of practician validation dan try out. The result showed that the module is can be use with score 91%. The result of try out showed that the student can use the module well.

Keywords: Module, dongeng, local wisdom, east java.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengembangkan bahan ajar materi dongeng yang di peruntukkan kelas tiga sekolah dasar dengan mengangkat kearifan lokal Jawa Timur (2) Mengetahui kevalidan bahan ajar materi dongeng yang telah dikembangkan (3) Mengetahui kepraktisan bahan ajar materi dongeng yang telah dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan yang dikemukakan oleh borg & Gall. Tahapan borg and gall diantaranya sebagai berikut a. analisis kebutuhan dan pengumpulan data, b. Tahap perencanaan, c. pengembangan rancangan produk, d. uji tahap awal (validasi), e. revisi produk awal f. uji coba lapangan terbatas, g. revisi produk, h. uji lapangan, i. penyempurnaan produk akhir, j. diseminasi dan implementasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang di kembangkan dinyatakan sangat valid, sangat tuntas dan dapat digunakan dengan skor 85.8% berdasarkan hasil validasi dari ahli pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar dilakukan validasi kepada pengguna dan uji coba. Hasil validasi pengguna menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan dengan skor 91 %. Hasil uji coba produk menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan bahan ajar dengan baik.

Kata Kunci: Bahan ajar, dongeng, kearifan lokal Jawa Timur

Histori artikel : disubmit pada 9 Mei 2019; direvisi pada 10 Juni 2019; diterima pada 12 Juni 2019

A. PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang di susun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Mudlofir, 2011). Untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, pemerintah telah menerbitkan bahan ajar yang di bagi menjadi dua yaitu buku guru dan buku siswa. Buku guru berfungsi sebagai bahan pegangan guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan buku siswa berisi seperangkat materi dan petunjuk kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Salah satu materi yang disajikan dalam kurikulum 2013 adalah pada kompetensi Bahasa Indonesia yaitu materi dongeng. Dalam buku guru dan buku siswa materi dongeng ini disajikan secara tematik bersama mata pelajaran lain, sehingga kegiatan pembelajaran tersaji secara terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Wahyuni, Setyosari & Kuswandi, 2016).

Dongeng secara sempit adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, secara luas adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi (Danandjaja, 1986). Dongeng pada mulanya disebarakan secara lisan dan merupakan cerita khayal. Namun demikian, dongeng memiliki ciri menghibur dan mendidik. Menghibur dikarenakan isinya berupa hiburan dan disukai anak kecil yang senang berimajinasi di luar kenyataan yang ada. Mendidik, selain terdapat hiburan, dongeng penuh dengan nasihat-nasihat. Dongeng dibagi menjadi lima jenis. Damariswara (2018) menjelaskan, yakni fabel, legenda, mite, sage dan parabel.

Fabel adalah cerita yang menggunakan binatang sebagai tokoh-tokohnya untuk mengajarkan moral kepada anak-anak (Wahyuni, 2014). Legenda adalah menceritakan asal-usul terjadinya suatu tempat (Wahyuni, 2014) Mite adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (Wahyuni, 2014). Hal tersebut, didukung oleh Bascom (dalam Danandjaja, 2007) bahwa mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita atau penganutnya dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat dan dongen suci. Sage adalah cerita tentang sejarah, baik berisi kepahlawanan, keberanian, maupun kesaktian (Wahyuni, 2014). Parabel adalah cerita yang berisi ajara agama.

Dongeng merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia yang sangat dekat dengan kebudayaan masyarakat. Dari penjelasan tentang jenis-jenis dongeng tersebut, dapat dilihat bahwa dongeng sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Sehingga, dongeng menjadi bagian dari local genius atau kearifan lokal suatu daerah. Sibarani (2014) memaparkan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tananan kehidupan masyarakat. Sehingga pesan dalam dongeng erat sekali dengan nilai-nilai dari suatu budaya masyarakat setempat.

Integrasi materi Dongeng yang bermuatan kearifan lokal, dapat menjadi salah satu sarana pendidikan berbasis kearifan lokal. Menurut Saidah, (Saidah,

2018) Pendidikan kearifan lokal pada hakikatnya merupakan upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Materi dongeng dalam kurikulum 2013, menuntut siswa untuk mampu menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis dan visual. Artinya siswa dianggap menguasai kompetensi jika mampu menyajikan pesan dengan menggunakan tiga cara yaitu lisan, tulis dan visual.

Berdasarkan hasil analisis buku siswa kelas III terutama pada tema “Menyayangi tumbuhan dan hewan” yang didalamnya memuat kompetensi dasar menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan tulis dan visual dengan tujuan kesenangan, menunjukkan bahwa *pertama*, penyajian materi dalam dongeng hanya disajikan secara tulis, sehingga kurang mampu mengakomodasi poin lisan dan visual sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia. *Kedua* materi dongeng yang disajikan dalam buku siswa sangat sederhana dan kurang mengangkat kekhasan dan potensi daerah di Indonesia. *Ketiga*, perlu adanya pengenalan materi dongeng-dongeng khas nusantara, khususnya Jawa Timur sehingga mengangkat kearifan lokal daerah, dengan tujuan agar siswa mampu mencintai kebudayaan sendiri melalui dongeng.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, perlu adanya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 serta mengakomodasi kekurangan yang ada dari buku siswa. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang berisi materi dongeng berbasis kearifan

lokal. Kearifan lokal yang diambil yakni dongeng dari masyarakat Jawa Timur. Melalui dongeng dari Jawa Timur, siswa bisa mengetahui lebih dekat (kontekstual), memahami dan menghayati isi dongeng. Akhirnya tercipta rasa menghargai, menjaga, dan mengembangkan kearifan lokal dongeng dari Jawa Timur. Selain itu bahan ajar ini didesain untuk disajikan secara lisan dan visual sehingga memenuhi tuntutan kompetensi bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut, memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Semi (2002:138-139) yakni ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam memilih materi bahan ajar khususnya sastra, yaitu (1) kevalidan bahan ajar, (2) bermakna dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan, (3) menarik dan dapat menimbulkan minat belajar siswa, (4) materi disesuaikan dengan tahap kemampuan intelektual siswa, dan (5) merupakan karya sastra yang utuh, bukan sebagian.

B. METODE PENELITIAN

1. Model Penelitian dan Pengembangan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan yaitu model Borg & Gall (1979). Tahapan pengembangan menurut borg & Gall yaitu , sebagai berikut.

- a. analisis kebutuhan dan pengumpulan data,
- b. Tahap perencanaan,
- c. pengembangan rancangan produk,
- d. uji tahap awal (validasi),
- e. revisi produk awal
- f. uji coba lapangan terbatas,
- g. revisi produk,
- h. uji lapangan,
- i. penyempurnaan produk akhir,
- j. diseminasi dan implementasi

Pada penelitian ini dilaksanakan hanya sampai penyempurnaan produk. Artinya bahan ajar yang telah dikembangkan tidak sampai pada tahapan

diseminasi. Model pengembangan Borg & Gall dipilih karena memiliki tahapan yang terperinci dengan dua kali uji coba, hal ini berfungsi untuk memastikan bahwa produk benar-benar layak digunakan dan meminimalisir kesalahan atau kekurangan pada produk. Model ini sesuai digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, karena pengembangan bahan ajar membutuhkan tahapan yang detail lengkap dengan uji coba terbatas dan luas, agar bahan ajar yang dikembangkan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa.

2. Prosedur Penelitian dan

Pengembangan

Prosedur penelitian pengembangan ini diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, analisis kebutuhan dan pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti menganalisis buku siswa dan guru kelas III. Pertama, buku siswa dan guru K13 merupakan salah satu buku penunjang. Kedua, materi yang disajikan dalam buku kurang kontekstual bagi siswa dan belum memuat kearifan lokal daerah..

Kedua, perencanaan, yang meliputi rencana pengembangan bahan ajar, perencanaan materi dongeng, perencanaan pengembangan dalam bahan ajar materi dongeng, yakni berbasis kearifan lokal, perencanaan validator desain dan materi, perencanaan uji coba terbatas, luas.

Ketiga, pengembangan rancangan produk yakni, bahan ajar tematik materi dongeng dibuat berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dalam hal ini adalah isi dongeng yang disajikan berasal dari Jawa Timur.

Keempat, uji tahap awal (validasi), yakni bahan ajar tematik materi dongeng yang dikembangkan diberikan kepada validator untuk divalidasi.

Kelima, revisi produk awal, yakni hasil uji tahap awal dari validator, dilakukan perbaikan sesuai saran validator untuk menjadi produk yang lebih baik.

Keenam, uji coba lapangan terbatas, yakni produk yang telah diperbaiki, dilakukan uji terbatas di kelas III SDN Mrican 1. Ketujuh, revisi produk, yakni bahan ajar tematik materi dongeng diperbaiki sesuai dengan saran guru dan hasil observasi kegiatan siswa. Kedelapan, uji lapangan, yakni uji lapangan dilaksanakan pada satu guru dan seluruh siswa kelas III SDN Mrican 1

Kesembilan, penyempurnaan produk akhir, yakni apabila pada hasil uji lapangan di SDN Mrican 1 masih ditemukan kekurangan, maka produk akan diperbaiki untuk mencapai hasil yang sempurna.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta komentar dan saran dari validator yang terdapat pada angket validasi. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari validasi ahli dan validasi pengguna. Adapun analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Tingkat validitas instrumen diambil dari hasil validasi instrumen melalui validasi dua ahli materi, dengan rumus sebagai berikut.

$$Vah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100 \%$$

Keterangan :

V_{ah} = Validasi ahli

TSe = Total skor empirik

TSh = Total skor maksimal

(sumber: Akbar, 2013).

Hasil validasi oleh dua ahli kemudian digabung dan di rata-rata menjadi nilai akhir dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\sum V_{ah}}{2}$$

Analisis ketergunaan instrumen di ambil dari data validasi yang di isi oleh guru dengan rumus sebagai berikut.

$$V_{pg} = \frac{Tse}{Tsh} \times 100 \%$$

Keterangan :

V_{pg} = Validasi pengguna

TSe = Total skor empirik

TSh = Total skor maksimal

Kriteria validitas dan ketergunaan instrumen dapat diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Validitas dan Ketergunaan Instrumen

Skor Akhir	Kriteria
80% - 100%	Sangat valid, sangat tuntas dapat digunakan
61% - 80%	Cukup valid, cukup efektif dapat digunakan dengan perbaikan kecil
41% - 60%	Kurang valid, kurang efektif, kurang tuntas, digunakan untuk tidak digunakan
21% - 40%	Tidak valid, tidak efektif, tidak tuntas, tidak bisa digunakan
00% - 20%	Sangat tidak valid, sangat tidak efektif, sangat tidak tuntas tidak dapat dipergunakan

(sumber: Akbar, 2013)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Produk Awal

Produk yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang berisi materi dongeng dan diperuntukkan untuk siswa

kelas III sekolah dasar. Dongeng yang diangkat adalah dongeng dari beberapa dari daerah Jawa Timur. Terdapat delapan dongeng yang disajikan dalam bahan ajar yang dikembangkan. Dongeng tersebut diantaranya adalah “*Asal Mula Reog Ponorogo*”, “*Gotehan*” (Jombang) “*Pantangan Makan Lele*” (Lamongan) “*Sura dan Baya*” (Surabaya) “*Karapan Sapi*” (Madura), “*Watu Ulo*” (Jember), “*Ki Kures dan Naga Antaboga*” (Malang), dan “*Kisah Burung Baka*” (dari relief Candi Surowono Kediri). Cerita dongeng di sampaikan dengan Bahasa yang sederhana agar mudah di pahami oleh siswa.

Bahan ajar dilengkapi dengan cara penyajian dongeng. Cara penyajian dongeng diantaranya adalah dengan siswa membaca dongeng secara langsung, guru mendongeng dengan media wayang kertas yang telah di sediakan dalam bahan ajar, dengan menggunakan permainan yang mewajibkan siswa menceritakan dongeng secara lisan serta siswa menuliskan isi dongeng berdasarkan gambar. Cara penyajian ini sesuai dengan 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Bahan ajar di lengkapi dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, ilustrasi gambar yang sesuai dengan dongeng yang diangkat, pedoman penggunaan bahan ajar, serta latihan soal dan pedoman penilaian.

2. Hasil Validasi Ahli dan Revisi

Setelah bahan ajar dikembangkan, selanjutnya bahan ajar tersebut divalidasikan kepada dua Ahli pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil validasi tersebut diantaranya adalah.

Tabel.2 Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Bahasa Indonesia 1

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Relevansi	3,6
2	Keakuratan	4
3	Kelengkapan dan Sistematika Sajian	3,8
4	Kesesuaian Sajian dengan Tuntutan Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa	3,6
5	Kesesuaian Bahasa dengan Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar	3
6	Keterbacaan dan Komunikatif	3,3

Sesuai dengan rumus perhitungan yang di jabarkan sebelumnya maka skor dari validasi ahli 1 adalah 88,7%. Sedangkan hasil validasi dari ahli Bahasa Indonesia ke 2 adalah pada Tabel 2.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Bahasa Indonesia 2

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Relevansi	3,4
2	Keakuratan	4
3	Kelengkapan dan Sistematika Sajian	3,6
4	Kesesuaian Sajian dengan Tuntutan Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa	3,2
5	Kesesuaian Bahasa dengan Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar	2,7
6	Keterbacaan dan Komunikatif	3

Tabel 4 Komentar dan Saran Ahli Pembelajaran Bahasa Indonesia 1 dan 2

No	Komentar/ saran
1	Struktur kalimat perlu disempurnakan agar lebih komunikatif
2	Perbaiki susunan buku
3	Kejelasan instruksi dan rubric setiap komponen perlu di perbaiki
4	Perlu diperhatikan kerapian penataan , gambar dan tulisan
5	Sebaiknya pemilihan kata lebih disederhanakan lagi mengingat buku yang disajikan sasarannya adalah kelas III
6	Tema cerita yang diambil adalah kearifan lokal jawa timur, sebaiknya ditampilkan peta masing masing daerah di jawa timur tersebut.

Setelah dihitung rata-rata nilai dari validator ke 2 yaitu 82,9%. Sehingga rata-rata skor hasil validasi dari ahli pertama

dan kedua adalah 85,8%. Berdasarkan skor tersebut, jika di konversikan dengan tabel kriteria validitas dan ketergunaan instrument, maka hasilnya adalah bahan ajar yang dikembangkan tersebut *Sangat valid, sangat tuntas, dan dapat digunakan*. Sedangkan komentar dari para ahli untuk saran perbaikan disajikan pada Tabel 4.

Bahan ajar yang telah di kembangkan kemudian direvisi sesuai dengan saran dari validator, akan tetapi ada poin yang tidak di tambahkan, yaitu menampilkan peta jawa timur, karena dianggap kurang esensial dalam bahan ajar ini.

3.Hasil Validasi Pengguna dan Revisi

Validasi terhadap pengguna dilakukan dengan meminta guru yang mengajar kelas III di SD tempat uji coba yaitu SDN Mrican 1, untuk mengisi angket validasi. Hasil validasi dari pengguna yaitu sebagai berikut.

Tabel.5 Hasil Validasi Guru Kelas III

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kesesuaian dengan waktu	4
2	Menunjang tercapainya tujuan pembelajaran	4
3	Ketertarikan siswa saat memanfaatkan bahan ajar	4
4	Kemampuan bahan ajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan	4
5	Kemampuan bahan ajar untuk digunakan secara mandiri maupun kelompok	4
6	Kemampuan bahan ajar membantu siswa memahami materi dongeng	3
7	Kemampuan bahan ajar memacu motivasi belajar siswa	3
8	Kemampuan bahan ajar membantu mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri	3
9	Kesesuaian bahan ajar dengan dunia siswa	4

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh skor akhir yaitu 91% yang artinya bahan ajar yang dikembangkan tersebut *Sangat*

valid, sangat tuntas, dan dapat digunakan. Sedangkan komentar dari guru yang telah mengamati dan melaksanakan isi dalam bahan ajar menyatakan bahwa kisah dan ilustrasi sudah sesuai sehingga mudah di pahami oleh siswa. Akan tetapi perlu ditambahkan latihan soal agar siswa dapat lebih memahami isis bacaan. Saran tersebut tidak dijadikan sebagai acuan revisi, karena peningkatan pemahaman siswa dilakukan melalui kegiatan siswa menceritakan kembali dongeng yang telah di bacakan. Berdasarkan hasil validasi tersebut maka tidak ada revisi bahan ajar.

4. Hasil Uji coba terbatas dan Revisi

Uji coba terbatas dilakukan kepada lima siswa di SDN Mrican 1. Pada uji coba terbatas ini terdapat beberapa catatan diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Catatan hasil uji coba terbatas

No	Catatan
1	Siswa cenderung tidak melihat perintah yang terdapat dalam bahan ajar
2	Terdapat beberapa kesalahan penulisan dalam bahan ajar yang perlu di revisi, karena membingungkan siswa
3	Perintah dalam bahan ajar masih kurang detail sehingga belum mampu mengarahkan siswa untuk membaca dongeng dengan mimik dan intonasi yang tepat

Selama proses uji coba siswa cenderung lebih memperhatikan arahan dari guru dari pada membaca langsung perintah dalam bahan ajar. Siswa perlu membaca berkali kali untuk menghafalkan dongeng, artinya kalimat perlu lebih disederhanakan lagi agar mudah di pahami oleh siswa.

Hasil ujicoba terbatas ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan oleh siswa secara terbatas namun dengan beberapa catatan perbaikan. Dari hasil uji coba terbatas dilakukan revisi terhadap aspek kebahasaan seperti penyederhanaan kata

dan pemilihan kalimat yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa.

5. Hasil Uji Coba Luas dan Revisi

Uji coba luas dilaksanakan dengan jumlah siswa yang menjadi subjek uji coba sebanyak 33 siswa. Pada uji coba luas ini tidak ada kendala yang berarti. Bahan ajar yang di ujicobakan dibaca oleh siswa, dan siswa mengikuti perintah yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Hal ini terlihat ketika pada salah satu kesempatan siswa diminta untuk menceritakan kisah “Burung Baka” berdasarkan gambar seri, siswa dapat dengan lancar menjelaskan cerita tersebut. Siswa terlihat tertari dengan gambar yang disajikan.

Namun masih ada satu catatan dalam uji coba luas ini yaitu, dalam membaca kisah burung baka siswa masih belum dapat bercerita menggunakan kalimat sendiri dan cenderung menghafal kata-kata dalam dongeng. Hal ini bisa jadi karena siswa masih belum terbiasa membaca cerita menggunakan kalimat sendiri. Catatan lain adalah masih terdapat beberapa kesalahan ejaan dan penggunaan kata yang perlu diperbaiki. Revisi pada tahap uji coba luas ini yaitu merevisi dan memperbaiki kesalahan ejaan dan pemilihan kosa kata yang kurang tepat.

Selain catatn tersebut secara umum siswa dapat menggunakan bahan ajar yang di kembangkan dengan baik. Siswa dapat memahami isi erita dan membacakan isi dongeng dengan baik. Hasil uji coba luas ini menunjukkan bahwa bahan ajar materi dongeng ini dapat digunakan untuk kelas III sekolah dasar.

6. Penyempurnaan Produk

Penyempurnaan produk dilakukan dengan memperbaiki semua aspek yang telah menjadi catatan selama proses pengembangan bahan ajar. Spesifikasi

produk akhir dari bahan ajar yang telah dikembangkan disajikan pada Tabel 7.

Dari penjelasan tersebut maka telah didapatkan produk akhir yang valid dan dapat digunakan disekolah dasar khususnya kelas III sesuai dengan kompetensi dasar tentang dongeng untuk kelas III. Selain itu bahan ajar ini menyajikan dongeng yang berisi kearifan lokal jawa timur, sehingga melalui bahan ajar ini, siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dari dongeng tersebut. Nilai-nilai positif dari kearifan lokal setempat dan di jadikan sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa SD. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Saidah, 2018) tentang implementasi pendidikan karakter melalui pengenalan nilai-nilai kearifan lokal di SDN Burengan 2 Kota Kediri.

Tabel 7 Spesifikasi Produk Akhir

No	Deskripsi
1	Struktur bahan ajar terdiri atas cover, pedoman penggunaan bahan ajar, kompetensi dasar dan indikator, daftar isi, materi dan sumber dongeng
2	Setiap dongeng ditambahkan petunjuk khusus cara penyajian yang lebih detail
3	Setiap dongeng ditambahkan keterangan terkait apa yang harus dipelajari siswa atau tujuan pembelajaran
4	Setiap dongeng dalam bahan ajar dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik sesuai dengan cerita yang di sajikan
5	Setiap dongeng telah dilengkapi dengan permainan yang memotivasi siswa untuk memahami dongeng diantaranya adalah mendongeng menggunakan wayang yang dapat di potong sendiri oleh siswa, menceritakan dongeng berdasarkan gambar dan lain sebagainya.
6	Struktur kalimat dibuat sederhana mungkin sehingga mudah di pahami oleh siswa.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Febriyani, 2012) yang mengembangkan bahan ajar apresiasi dongeng bagi siswa SD kelas Rendah. Hasil penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar yang berisi dongeng khas banyumas, dengan desain dan tampilan yang menarik. Hasil dari

penilaian dimensi sampul, anatomi buku dan isi buku mendapatkan penilaian dengan kategori baik. Perbedaan dengan hasil penelitian ini adalah, produk yang dikembangkan mengangkat kearifan lokal dengan lingkup yang lebih luar yaitu lingkup provinsi Jawa Timur.

Kelebihan dari produk ini adalah produk dikembangkan sesuai dengan konteks lokal jawa timur, penyajian dongeng dalam bahan ajar mengasah keterampilan berbahasa siswa, dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Bahan ajar juga dilengkapi dengan latihan yang menarik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dongeng.

Sedangkan kekurangan dari bahan ajar yang dikembangkan adalah, bahan ajar ini masih memuat delapan dongeng dari delapan wilayah di jawa timur, sehingga belum mewakili seluruh kearifan lokal di jawa timur.

D. SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar pada materi dongeng yang diperuntukkan kelas III telah di validasi oleh ahli dan pengguna dengan hasil bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat valid, Sangat tuntas dan dapat digunakan. Produk juga telah diuji coba secara terbatas dan secara luas. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dengan baik. Potensi penelitian selanjutnya adalah penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengembangkan permainan Bahasa untuk memperdalam pemahaman siswa siswa tentang materi dongeng dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dongeng yang telah dikembangkan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy.
- Danandjaja, J. (1986). *Dongeng*. Bandung: Angkasa.
- Febriyani, M. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Doengen Banyumas Bagi Siswa Kelas Rendah*. Skripsi
- Mudlofir, A. (2011). *Aplikasi KTSP dan bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Saidah, K. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kota Kediri*. Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam, 2(1),30-39,
- Semi, M.A. (2002). *Buku Pendukung Pengajaran Sastra. Dalam Sastra Masuk Sekolah (Editor Riris K. Toha-Sarumpaet)*. Magelang: Indonesiatera.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal Gotong-royong Pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Wahyuni, H. T., Styosari, Punaji & Kuswandi D. (2016) . Implementasi Pembelajaran Tematik kelas 1 SD. *Jurnal Edcomtech*, 1(2).